

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model merupakan tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang akan dilalui oleh suatu kegiatan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.¹ Di dalam Pondok Pesantren terdapat model pembelajaran dalam membina moralitas santri yang diterapkan oleh Pesantren, arti pembinaan merupakan suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama.² Pembinaan hendaknya diajarkan sejak dini, jangan sampai anak di biarkan tanpa adanya pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.³ Sasaran utama model pembinaan yang dilaksanakan Pesantren yaitu untuk melakukan perubahan pada diri santri baik menyangkut masalah akademik maupun sikap santri.⁴ Pesantren berfungsi sebagai *filter* yang dapat mengontrol perilaku budaya yang menyimpang di kalangan masyarakat, mengingat banyak sekali dampak negatif dari kebudayaan asing di Indonesia.⁵ Di Indonesia sendiri

¹Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 133.

²<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan>, diakses, 9 November 2019, Pukul 09.00.

³Gesti Puspitasari, Misyuraidah, Muhammad Fauzi, Syarnubi, Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleg Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik, *Jurnal PAI Raden Fatah* 1. no. 4 (2019), hlm. 498.

⁴M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm. 17.

⁵Sulthon Masyhud dan M. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90.

telah mengalami *dekadensi* moral yang sangat memperhatikan yang semestinya harus dicegah terutama *dekadensi* moral yang dilakukan oleh pelajar. Menurut Komsis Perlindungan Anak Indonesia mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 % sepanjang 2018. Retno Listiyarti mengatakan bahwa tahun 2017 tercatat 12,9 % tawuran antar pelajar, akan tetapi tahun ini menjadi 14 % dan masih akan terus bertambah lagi.⁶ Untuk data tingkat aborsi dikalangan remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun, sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja.⁷ Tingginya tingkat aborsi yang dilakukan dikalangan remaja terjadi akibat perilaku hubungan seksual sebelum menikah, bahkan banyak dari remaja yang terkena berbagai jenis penyakit menular.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami *dekadensi* moral. Moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dalam individu yang berhubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat serta moral dapat dijadikan tolak ukur standar baik-buruk yang ditentukan oleh individu dalam nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.⁸ Perilaku moral dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya perilaku moral dapat mengetahui baik buruk tingkah laku manusia. Dengan adanya moral yang baik maka seseorang akan memberikan stimulus yang baik pada dirinya maupun orang lain, sehingga akan tercipta

⁶<http://www.kompasiana.com/syahrijal/menekan-angka-kekerasan-remaja-dengan-cara-Islam>, diakses pada tanggal 19 November 2019, Pukul 17.00.

⁷<http://regional.kompas.com/read/2,3-juta-kasus-aborsi-per-tahun-oleh-remaja>, diakses pada tanggal 19 November 2019, Pukul 17.00.

⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 23

kenyamaan antar kedua belah pihak.⁹ Merosotnya nilai-nilai moral anak menurut Nata disebabkan karena kurangnya bekal agama yang dimiliki sehingga mengakibatkan anak terjerumus ke hal-hal negatif dimana perintah dan larangan-larangan yang ada di dalam agama diabaikan begitu saja. Kedua, kurangnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua hanya mengingatkan tanpa memberi contoh kepada anak. Ketiga, adanya dampak budaya yang semakin menyimpang di era sekarang.¹⁰ Dengan adanya penyimpangan terhadap moral dikalangan remaja seperti sekarang ini, maka peranan lembaga pendidikan Islam sangat di butuhkan untuk mengatasi dampak negatif dari *dekadensi* moral. Pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits.¹¹ Salah satu lembaga pendidikan yang dapat membina moral anak yaitu Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai sistem asrama dimana santri dibina, baik masalah akademik, intelektual, sosial, moral yang dikelolah dan diarahkan ketujuan yang pasti dan baik.¹² Dengan adanya pembinaan di Pesantren, maka santri akan mempunyai moral yang baik sehingga akan tercipta ketertiban, keteraturan dan sikap harmonis dalam masyarakat. Di dalam Al-Qur'an Qs. Al-Hujurat ayat 10 Allah Swt berfirman;

⁹Syamubi, Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial Budaya Ekonomi Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen , " *Jurnal PAI Raden Fatah* 1 no. 1. (2019), hlm. 37.

¹⁰Audah Mannan, Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja, *Jurnal Aqidah* III, no. 1 (2017): hlm. 60.

¹¹Irja Putra Pratama dan Zulhijrah, Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia, " *Jurnal PAI Raden Fatah* 1 no. 2. (2019), hlm. 118.

¹²Suisanto, Menelusuri Jejak Pesantren (yogyakarta: Alief press, 2004), hlm. 51.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya:’’ orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat’’. (Qs. AL-Hujuraat:10).¹³

Menurut Quraish kata *innamaa* digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan, ini seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antara mereka kecuali persaudaraan itu. Sementara itu kata *akhwaikum* menurut Quraish bahwa kata tersebut adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual ini untuk mengisyaratkan jangankan banyak orang, dua orang jika mereka berselisih, haruslah diupayakan *ishlah* antara mereka sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang siapa saja yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan keharmonis antara masyarakat sehingga dengan demikian mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, sebaliknya, siapa saja yang berbuat perpecahan dan keretakan mereka semua akan mendapatkan balasan dari Allah berupa bencana.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang biasanya timbul dari faktor internal dan eksternal, yang timbul dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

¹³Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI* (Jakarta: Bumi Restu, 2001), hlm. 516.

¹⁴Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 10.

Yang menyebabkan terjadinya *dekadensi* moral anak yang sangat memperhatikan antara lain, tutur kata yang kurang sopan, banyaknya anak berkata kotor, tawuran antar pelajar, penyalagunaan narkoba, *free sex*. Adapun faktor penyebab kemerosotan moral anak yaitu, pegaulan yang menyimpang, masuknya budaya kebarat-baratan. Sehingga menyebabkan anak terjerumus dalam arus negatif.

Moral santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah selalu di kontrol oleh pihak Pesantren setiap 24 jam yang dicatat melalui buku poin *muhasabah* santri. Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa moral santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah mendapatkan perhatian yang sangat penting bagi pihak Pesantren mengingat banyaknya dampak negatif di era sekarang ini, dari observasi tersebut di dapatkan bahwa, santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah selalu berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, selalu menghormati ustad maupun ustazah dan mempunyai moral yang baik ketika berada dilingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Perkembangan kemajuan teknologi menyebabkan masuknya arus kebudayaan asing yang berdampak kepada penurunan moral.
2. Adanya pengaruh negatif dari lingkungan anak yang berdampak pada penurunan moral.
3. Pengaruh pergaulan yang menyimpang berdampak pada moral anak.
4. Kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol pergaulan anak.
5. Kurangnya pengetahuan anak tentang bahayanya pergaulan bebas.
6. Adanya asumsi negatif dari masyarakat bahwa yang bersekolah di Pesantren merupakan anak yang memiliki latar belakang yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terarah, tidak menyimpang dan meluas dari yang akan dibahas, penelitian memberikan batasan masalah yang terfokus pada model pembelajaran pesantren dalam membina moralitas santri.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah untuk membatasi penjabaran yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pesantren dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Pesantren dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin?
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan berguna atau bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.
 - b) Menjadi dasar bahan kajian atau menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran pesantren dalam membina moralitas santri.

3. Bagi pengelola lembaga

- a) Dapat memberikan sumbangsi bagi jenjang pendidikan, khususnya bagi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. Agar selalu tetap memperhatikan moralitas para santri.
- b) Dapat dijadikan acuan bagi pihak pondok pesantren terutama ustad dan ustadzah tentang pentingnya sistem pendidikan moral di Pondok Pesantren.

4. Bagi siswa

Sebagai alat/acuan untuk santri agar tidak terjerumus di dalam pergaulan bebas dan agar dapat mengimplimentasikan nilai-nilai moral yang di ajarkan di Pondok Pesantren dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan atau sedang direncanakan. Kajian pustaka ini ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan, dan dengan kata lain penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas. Selain itu kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan teori. Penelitian ini berjudul "*Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin*".

Berdasarkan hasil tinjauan, penelitian mencari beberapa literatur mengenai penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang "*Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina*

Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin'' namun judul tersebut tidak sama dengan judul peneliti, antara lain :

M. Nur Hasan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dalam jurnal yang berjudul *''Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin Kabupaten Rembang''*.¹⁵ Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan tentang penerapan model pembelajaran karakter di Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin Kabupaten Rembang. Model pembelajaran pendidikan berbasisi karakter di Pondok Pesantren Raudhotut terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada santrinya berupa tata tertib santri seperti, menyiapkan petugas piket, etika izin dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu lebih melihat seperti apa penerapan media belajar dan pembelajaran berbasis pondok pesantren. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Adapun perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan M. Nur Hasan membahas mengenai Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan

¹⁵ M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): hlm. 92.

karakter pada santrinya berupa tata tertib santri seperti, menyiapkan petugas piket, etika izin dan lain sebagainya. Penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang Model Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, dimana Pesantren ini melakukan pembinaan melalui peraturan adab di Pesantren, lingkungan Pesantren, pembelajaran Pesantren yang berupa kitab-kitab klasik di Pesantren dan melalui metode Pesantren.

Audah Mannan, jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal yang berjudul "*Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*".¹⁶ Fokus penelitian Audah Mannan yaitu mengimplementasikan pembinaan moral yang dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk karakter remaja dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam diri anak, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan moral yang ada di kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode informan menggunakan purposive sampling untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik field research observasi, wawancara, telaah pustaka dan dokumentasi.

Adapun perbedaanya penelitian yang dilakukan Audah Mannan dengan peneliti yaitu Audah Manna meneliti tentang bagaimana strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja di Kelurahan Suli melalui wadah yang di bina oleh lingkungan keluarga, pemerintahan, masyarakat. Penelitian yang akan peneliti

¹⁶ Audah Mannan, Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja, *Jurnal Aqidah* III, no. 1 (2017): hlm. 59.

lakukan membahas tentang Model Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin dimana Pesantren ini melakukan pembinaan melalui peraturan adab di Pesantren, lingkungan Pesantren, pembelajaran Pesantren yang berupa kitab-kitab klasik di Pesantren dan melalui metode Pesantren.

Gesti Puspita Sari, Misyuaridah, Muhammad Fauzi, Syarnubi, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Fatah Palembang, yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik*”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan yaitu riset yang dilakukan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *teknik in- depth interview*, wawancara yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik, uji kreadibilitas data terhadap hasil penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi analitik.

Adapun perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan Gesti Puspita Sari, Misyuaridah, Muhammad Fauzi, Syarnubi, yang berjudul Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik yaitu melalui pembinaan kegiatan keagamaan di dalam kelas, dan kegiatan pembinaan keagamaan di kegiatan ekstrakurikuler Penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang Model Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, dimana Pesantren ini melakukan

¹⁷Gesti Puspitasari, Misyuraidah, Muhammad Fauzi, Syarnubi, Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleg Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik, *Jurnal PAI Raden Fatah* 1. no. 4 (2019), hlm. 504.

pembinaan melalui peraturan adab di Pesantren, lingkungan Pesantren, pembelajaran Pesantren yang berupa kitab-kitab klasik di Pesantren dan melalui metode Pesantren.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah jelas bahwa terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian yang berjudul ‘ ‘ *Model Pembelajaran dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah* ’ ’. Dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Pesantren

Model pembelajaran merupakan sarana untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang diarahkan untuk keberhasilan belajar mengajar guru dan peserta didik.¹⁸ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁹ Di dalam pendidikan Pesantren terdapat model pembelajaran yang berbeda dari pendidikan non pesantren, baik dari segi proses belajar mengajar dan materi yang diajarkan.

¹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 133

¹⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*hlm. 133

Pondok pesantren adalah pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pemikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan *humanistik*, mengajarkan kejujuran, serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.²⁰

Menurut K.H. Muchtar Rasyidi pondok pesantren adalah lembaga pembinaan *character bulding* bangsa, panti kepribadian pendidikan bangsa, tempat pemupukan jiwa gotong royong dan pembentukan jiwa patriotisme dengan doktrin, semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban.²¹

Menurut doktor ahli filsafat pendidikan dari IKIP Bandung, HMI Soelaiman pendidikan pesantren memiliki sistem terpadu, yang materi pembelajarannya merupakan keterpaduan antara keimanan, ketauhidan, pengetahuan, sikap dan keterampilan.²² Menurut KH. Hasyim Asy'ari pondok pesantren adalah sistem pembelajaran yang mengajarkan tentang pengendalian hawa nafsu dan disiplin diri.²³ Dalam proses itulah lahir sikap-sikap keutamaan yang menjadi ciri khas moralitas individual dan sosial pesantren, yang meliputi kesederhanaan, kerja sama, soladaritas dan keikhlasan. Moralitas inilah yang

²⁰Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2016), hlm. 22

²¹Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Pres, 2004), hlm. 49

²²Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren.....*hlm. 59

²³Ahmad Baso, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 26

dipupuk terus menerus dalam lakon “*nderek kia*” atau salah satu cara pesantren membentuk kepribadian santri.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pesantren merupakan sarana dalam mencapai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika, akhlak dan moral dalam diri santri sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam bermasyarakat dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

2. Pembinaan Moral

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mengimplementasikan teori-teori yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalainya untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan yang akan dilakukan.²⁵

Moralitas merupakan pandangan baik-buruk, benar-salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan.²⁶ Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sesuai dengan tuntunan

²⁴Ahmad Baso, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri....*hlm. 23

²⁵Mohammad Yusuf, *Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemirang Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara*, (Semarang :Jurnal Pendidikan, 2016), hlm.9

²⁶Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 24

agama Islam.²⁷ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.²⁸ Moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan moral adalah perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat yang mencakup perilaku baik-buruk dalam diri seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai norma dan hukum di dalam masyarakat, sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat tersebut. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg sebagai berikut:²⁹

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* kualitatif yang berlandaskan pada aliran filsafat *postpositivisme*, digunakan pada kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana secara triangulasi, analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada makna yang sebenarnya.³⁰ Jenis penelitian yang digunakan yakni *field research* (studi lapangan) untuk menemukan dan melakukan observasi, sehingga dapat

²⁷Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral.....* hlm. 25

²⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral.....* hlm. 25

²⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral.....* hlm. 29

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Al-fabeta, 2018), hlm.15.

menghayati langsung keadaan yang sebenarnya sehingga dapat pula memberi makna dalam konteks yang sebenarnya.³¹

Pada hakikatnya penelitian ini ditujukan untuk menemukan secara spesifik tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di Pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sebagaimana adanya dimana tidak ada perubahan dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan yang dibuat oleh peneliti merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.³²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus (*Case Studies*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang

³¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.334.

³²Muri Yusuf.

bersinambungan.³³ Dalam penelitian diperoleh gambaran tentang Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

3. Informan penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu dilandasi dengan suatu tujuan atau pertimbangan tertentu, dimana pengambilan informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan.³⁴ Seperti yang telah peneliti lakukan pengambilan informan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui pembinaan moral santri dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berupa orang yang terlibat dalam penelitian. Data primer dapat berupa opini seseorang secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, keadaan atau kegiatan dan hasil pengujian.³⁵ Dalam data primer ini peneliti melibatkan orang-orang yang terkait dan mengetahui tentang model pembinaan moral santri di Pondok Pesantren

³³Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.....hlm. 339

³⁴Muri Yusuf, hlm. 368-370.

³⁵Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pt. Prasetia Widia Pratama, 2000), hlm. 55

Sabilul Hsanah Banyuasin. Berikut nama-nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Jumlah Informan

No	Nama	Jabatan
1.	H. Ahmad Mubari	Kepala Koordinator pendidikan
2.	H. Anwar Hamimi	Ustadz
3.	Ahmad Mubarak	Kepala Madrasah tsanawiyah
4.	Umi sumiati	Kepala Thafidzul Qur'an
5.	Umi Rahma	Ustadzah
6.	Chafidzotul Ulum	Ustadzah
7.	Lina Oktavia	Santri
8.	Fitri yanti	Santri
9.	Dwi Oktaviani	Santri
10.	Sintia	Santri

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan berasal dari pemikiran peneliti, tetapi berasal dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya, maksudnya data yang melewati satu atau lebih dari pihak lain yang sering disebut sumber kedua. Data sekunder merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan data primer antara lain dalam wujud

buku, jurnal ataupun majalah, data sekunder ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti-bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan suatu penelitian dengan baik karena di dukung dengan buku-buku dan lain sebagainya.³⁶

4. Tehnik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Jenis wawancara yang digunakan pewawancara pada penelitian ini adalah wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.³⁸ Pada metode ini peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada terwawancara.

³⁶Sugiyono, hlm. 20

³⁷Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Rajawali 1992), hlm. 72

³⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 376

Pada wawancara ini peneliti bisa berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab dengan terwawancara. Adapun sumber informannya diantaranya ustadz, ustadzah dan santri yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dari informan, tentang bagaimana model pembelajaran Pesantren dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

b. Observasi *Partisipatif*

Dalam observasi *partisipatif*, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³⁹ Dalam kaitannya, peneliti turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu meneliti, mengamati, berpartisipasi di lapangan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya tentang bagaimana model pembelajaran Pesantren dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi.⁴⁰ Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, Model pembelajaran Pesantren dalam membina moralitas santri. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya jika di dukung oleh hasil dokumentasi.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*). Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Penelitian kualitatif jangan sekali-kali membiarkan data penelitiannya “menumpuk” dan kemudian baru dilakukan analisis data.⁴¹ Analisis data menurut Fossey merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerapkan fenomena-fenomena atau situasi sosial yang diteliti.⁴²

⁴⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian: dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 89

⁴¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 376

⁴²Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.....*hlm. 400

Analisis data menurut Miles dan Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan mendiskusikan pada orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang *signifikan*.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Hiberman menyatakan penyajian data yang sering digunakan berupa teks yang bersifat naratif, dan juga dapat berupa, grafik, *matriks*, *network* dan *chart*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data yang berupa teks yang bersifat *naratif* yang menguraikan dan menjelaskan bagaimana bentuk model pembelajaran Pesantren dan bagaimana peranan model pesantren dalam membina moralitas santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.
- c. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴³

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori membahas tinjauan teori yang berkaitan dengan : Model pembelajaran, Pondok Pesantren, Membina, Moralitas Santri.

BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian mengenai sejarah berdirinya dan letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana dan prestasi keagamaan santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

BAB IV Analisi Data berisi pemaparan tentang Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 369-375

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.